

## Sinergitas Majelis Taklim Ar-Rahmah dalam Meningkatkan Nilai Aswaja An-Nahdliyah Masyarakat Desa Sukosono

<sup>1</sup>Mohammad Ilham, <sup>2</sup>Alex Yusron Al Mufti

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

<sup>1</sup>ilhamjpr910@gmail.com, <sup>2</sup>alex@unisnu.ac.id

### ABSTRACT

*The lack of access to religious education based on Aswaja An Nahdliyah causes a lack of understanding of the jurisprudence of worship and moderate creeds, low interest of the younger generation in Islamic knowledge and the development of rigid religious understanding, which is a problem for the people of Sukosono village. Under these conditions, society needs a place for religious education that can provide an understanding of Islam that is moderate, tolerant and in line with the values of Aswaja An Nahdliyah. The Ar-Rahmah Taklim Council acts as a center for moderate Islamic education through yasinan activities, fiqh studies, dhikr fida', manaqib selapan, and birthday of barzanji. Apart from fostering spirituality, this assembly instills Aswaja values to build a harmonious social life. The aim of this research is to explore the synergy between the Ar-Rahmah Taklim Council and the Sukosono Village community in improving Aswaja values, as well as exploring the resulting positive impact on the social and spiritual life of the community. Qualitative methods were used in this research, involving observation and in-depth interviews at the Taklim Ar-Rahmah assembly. Data was collected through interviews, observation and documentation studies. The results of the research show that the Ar-Rahmah Taklim Council is able to provide benefits to the people of Sukosono Village by increasing moderate understanding of religion, strengthening Islamic brotherhood, becoming a learning forum for the younger generation, preventing the entry of radical ideas, and encouraging women's participation in Islamic education and religious activities.*

**Keywords:** Taklim Council, informal education, Aswaja, Community.

### ABSTRAK

Terbatasnya akses terhadap pendidikan agama berbasis Aswaja An Nahdliyah di Desa Sukosono mengakibatkan kurangnya pemahaman fikih ibadah dan akidah yang moderat, rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari ilmu keislaman, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan forum untuk pendidikan agama yang dapat menyampaikan ajaran Islam secara moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah. Majelis Taklim Ar-Rahmah berperan sebagai pusat edukasi Islam moderat melalui kegiatan seperti yasinan, kajian fikih, dzikir fida', manaqib selapan, dan maulid barzanji. Selain membina spiritualitas, majelis ini juga menanamkan nilai-nilai Aswaja guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara Majelis Taklim Ar-Rahmah dan masyarakat Desa Sukosono dalam memperkuat nilai-nilai Aswaja serta mengeksplorasi dampak positifnya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi serta wawancara mendalam di Majelis Taklim Ar-Rahmah. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Ar-Rahmah berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama yang moderat, memperlambat ukhuwah

Islamiyah, menyediakan wadah pembelajaran bagi generasi muda, menangkal paham radikal, serta mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam dan kegiatan keagamaan

**Kata kunci:** Majelis Taklim, Pendidikan Informal, Aswaja, Masyarakat.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan Pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendidikan formal saja. Isa & Napu, (2020) mengemukakan bahwa pendidikan dimulai sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa yang disebut dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Maka dari itu, (Syaadah et al., 2023) menambahkan bahwa diperlukan sebuah pendidikan nonformal yaitu majelis taklim. Hal ini berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal.

Menurut Hanafi dalam (Munawarah et al., 2024) Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga nonformal dalam pendidikan agama Islam yang berfokus pada penanaman akhlak yang baik, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, serta upaya mengurangi kebodohan di kalangan umat Islam di Indonesia, dengan tujuan menyejahterakan umat Islam, dan mendapat ridha dari Allah SWT. Majelis Taklim bukan hanya sekadar wadah untuk aktivitas keagamaan yang berfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan. Melalui proses ini, Majelis Taklim mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para anggotanya. (Fitri et al., 2022).

Majelis taklim sebagai forum untuk menuntut ilmu sudah menjadi kehidupan sosial yang hadir semakin kuat ditengah-tengah masyarakat dan sering kali mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam pengajarannya majelis taklim bersifat fleksibel atau tidak terikat waktu, sehingga majelis taklim menjadi forum keagamaan yang banyak diminati oleh Masyarakat (Syahputra et al., 2024).

Masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralis perlu meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai salah satu pilar utama dalam ajaran Islam, memberikan landasan untuk praktik keagamaan yang moderat dan toleran. Desa Sukosono yang kaya akan tradisi keagamaan, kini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaannya di tengah arus globalisasi yang kian deras. Dalam hal ini, Majelis Taklim Ar-Rahmah memegang peran penting dalam mengukuhkan nilai-nilai Aswaja kepada masyarakat.

Majelis Taklim Ar-Rahmah merupakan salah satu majelis taklim yang berada di Desa Sukosono tepatnya pada RT 01 RW 01 Sukosono, Kedung, Jepara dan berdiri pada tahun 2005. Majelis Taklim Ar-Rahmah terbentuk setelah didirikannya Masjid Baiturrahmah Sukosono. Dalam pelaksanaannya majelis ini bertempat di Masjid Baiturrohmah . Majelis Taklim ini diasuh oleh KH. Ahmad Nurrohim. Jamaah yang

mengikuti majelis Taklim ini terdiri dari berbagai kalangan, tua, muda, laki-laki, dan juga Perempuan. Keberagaman jamaah ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Ar-Rahmah mempunyai peran penting dalam membina kehidupan beragama masyarakat.

Majelis ini terbentuk atas persoalan dari masyarakat Desa Sukosono tentang kurangnya ilmu agama yang mereka miliki. KH. Ahmad Nurrohm sebagai pengasuh Majelis, beliau mengatakan bahwa sebelum hadirnya Majelis Taklim Ar-Rahmah, masyarakat Desa Sukosono menghadapi berbagai tantangan dalam pemahaman keagamaan. Minimnya akses terhadap pendidikan agama yang berbasis Aswaja An Nahdliyah menyebabkan berkembangnya pemahaman yang kurang komprehensif terhadap ajaran Islam. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pemahaman tentang fikih ibadah dan akidah yang moderat, kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari ilmu keislaman secara mendalam, maraknya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku dan tidak sesuai dengan tradisi Aswaja, dan rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan kondisi tersebut, masyarakat membutuhkan wadah pendidikan agama yang dapat memberikan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan selaras dengan nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah.

Majelis taklim Ar-Rahmah berfungsi sebagai pusat edukasi yang mengedepankan pemahaman ajaran Islam yang seimbang dan moderat. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, *bahtsu masail*, *dzikir fida'*, manaqib, maulid, dll. Majelis ini tidak hanya membina aspek spiritual saja, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial masyarakat dan menanamkan nilai-nilai Aswaja. Nilai-nilai Aswaja, yang mengedepankan toleransi, moderasi, dan saling menghargai, berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat yang memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Aswaja cenderung memiliki tingkat kerukunan yang lebih tinggi dan mampu mengatasi konflik secara konstruktif (Chudzaifah & Hikmah, 2022). Hal ini penting di Desa Sukosono, di mana keragaman sosial sering kali menjadi sumber tantangan.

Sebagai pusat kegiatan keagamaan, Majelis Taklim Ar-Rahmah juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kharismatunisa' & Darwis, 2021) ditegaskan bahwa pendidikan berbasis Aswaja tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mendukung kerja sama dan solidaritas di antara warga. Selain itu, (Rohman & A'la, 2020) juga mencatat dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai Aswaja merupakan salah satu vaksin efektif untuk mencegah dan melawan penetrasi radikalisme.

Keberadaan Majelis Taklim Ar-Rahmah di Desa Sukosono diharapkan dapat memberikan efek positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, majelis ini berusaha untuk mendorong partisipasi aktif warga dalam program-program sosial yang bermanfaat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Sebuah studi oleh (Solechan, 2024)

menunjukkan bahwa ibadah yang seimbang dapat menciptakan keberkahan, dan kesejahteraan bersama di dalam masyarakat.

Ehwanuddin et al., (2024) menyimpulkan bahwa dalam tradisi NU, nilai-nilai Aswaja termasuk Tawasuth, Tazsamuh, Tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dapat membentuk karakter seseorang. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai Aswaja, masyarakat dapat mengabaikan pemahaman mereka tentang ekstremisme dan radikalisme, serta mewujudkan harmoni bagi masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dan memutuskan untuk mengangkatnya sebagai fokus penelitian dengan judul "*Sinergitas Majelis Taklim Ar-Rahmah dalam Meningkatkan Nilai Aswaja An Nahdliyah Masyarakat Desa Sukosono*". Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sinergitas antara Majelis Taklim Ar-Rahmah dan masyarakat Desa Sukosono dalam meningkatkan nilai-nilai Aswaja, serta mengeksplorasi dampak positif yang dihasilkan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang mendukung pengembangan komunitas agama di desa-desa lain di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu keadaan (yang tidak mengarah pada intervensi langsung) dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung memeriksa pentingnya data yang diperoleh melalui temuan penelitian. Menurut (Abdussamad, 2021) metode ini umumnya digunakan dalam penelitian yang terkait dengan masalah sosial dan budaya. Jenis penelitian lapangan (*field research*) digunakan dalam penelitian ini, yang berdasarkan pada pengamatan informasi penelitian dan partisipasi langsung pada skala sosial kecil. Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Ar-Rahmah Desa Sukosono, Kedung, Jepara.

Penelitian ini berfokus pada implementasi Majelis Taklim Ar-Rahmah. Oleh karena itu, studi kualitatif untuk penelitian ini dianggap lebih tepat. Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukosono, Kedung. Observasi, wawancara, dan pencatatan merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada pengurus majelis taklim, ustadz atau kiai yang mengajar dan beberapa jamaah majelis taklim Ar-Rahmah. Selain menggunakan beberapa teknik pengumpulan dan analisis data tersebut peneliti juga melakukan uji keabsahan data dengan dua metode utama. Menurut (Mekarisce, 2020), Pendekatan pertama dilakukan melalui triangulasi sumber, di mana hasil wawancara diverifikasi menggunakan sumber yang sama tetapi dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Sementara itu, pendekatan kedua menggunakan triangulasi teknik, yaitu memeriksa hasil wawancara dengan metode pengumpulan data yang sama, tetapi melibatkan sumber yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Majelis Taklim dan Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Majelis Taklim sebagai fasilitas pengajaran informal di Tengah keberadaan masyarakat berperan besar bagi masyarakat. Dalam isu-isu agama, Majelis Taklim memiliki kontribusi besar bagi masyarakat, dikarenakan tujuan utama Majelis Taklim adalah mengajar ilmu agama. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim ini sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat.

Majelis Taklim Ar-Rahmah dalam pengajarannya menekankan pentingnya kemaslahatan, menghindari konflik, kerukunan, kedamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini selaras dengan nilai dari Aswaja Annahdliyah. Menurut (Yusron et al., 2021), nilai-nilai atau aspek yang perlu diimplementasikan yaitu, nilai sedang (*tawassuth*), nilai toleransi (*tasamuh*), nilai keseimbangan (*tawazun*), dan nilai keadilan (*I'tidal*). Pertama adalah *tawassuth*. *Tawassuth* dimaknai sebagai moderat dalam koridor Al Qur'an dan Hadits. Kedua, adalah *tasamuh* berarti bersikap toleran. Nilai-nilai tersebut mengatur bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu dan *lakum dinukum wal yadin* yang memiliki arti bagimu agamamu, bagiku agamaku dalam ayat Al Qur'an. Ketiga adalah *tawazun* berarti keseimbangan antara individu, struktur sosial, negara dan rakyatnya, serta manusia dan alam. Kemudian yang keempat yaitu *ta'adul* yang bertujuan memberikan keadilan dalam pola penting *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.

#### a. *Tawasuth*

*Tawasuth* atau sikap moderasi adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Sikap ini diperlukan untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Misalnya, dengan Sikap moderat masyarakat dalam beribadah dan mengamalkan agama tidak terlalu kaku atau terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tetap sesuai dengan syariat.

#### b. *Tasamuh*

*Tasamuh* adalah sikap yang menghormati perbedaan dan menghargai orang lain walaupun memiliki prinsip kehidupan yang berbeda. Sikap ini tidak berarti mengenali atau membenarkan keyakinan lain, tetapi menegaskan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Ahmad & Sein, 2024) sikap *tasamuh* mencakup sikap tepa selira, tenggang rasa, dan saling menghormati. Dengan sikap ini, masyarakat melihat keberagaman sebagai sesuatu yang harus dihormati.

#### c. *Tawazun*

*Tawazun* adalah sikap yang seimbang, keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, antara kepentingan masa sekarang dan masa depan, serta antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Keseimbangan ini merupakan bentuk hubungan yang tidak berat

sebelah, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak. Tetapi masing-masing kepentingan dapat ditempatkan sesuai dengan porsinya. Zubaidi & Mufti, (2019) menyimpulkan bahwa dengan bersikap seimbang, masyarakat akan lebih luwes dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu, melainkan mengkaji sesuatu hal secara matang.

d. I'tidal

I'tidal berarti tegak lurus, tidak berpihak ke kanan ataupun ke kiri. Dapat didefinisikan dengan bersikap adil dan tidak berpihak kecuali pada yang benar. Sikap i'tidal memiliki hubungan erat dengan sikap *tawassut* (moderat). Menurut KH. Aqil Siradj, konsep i'tidal (bersikap lurus atau adil) diterapkan dalam sikap kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung keadilan antara kelompok kaya dan miskin serta antara kelompok mayoritas dan minoritas.. Kharismatunisa' & Darwis, (2021) menjelaskan bahwa puncak dari sikap i'tidal adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.

## **Implementasi Nilai Aswaja An Nahdliyah melalui Kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah**

Majelis Taklim Ar-Rahmah memiliki berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang berlandaskan Aswaja An Nahdliyah dan menerapkan nilai-nilai aswaja. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1. Kegiatan Yasinan

Kegiatan yasinan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat setelah sholat magrib berjamaah. Kegiatan ini bertempat di masjid baiturrahmah sukosono. Tujuan utama dari kegiatan yasinan adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal maupun yang masih hidup, memohon keberkahan, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Lebih dari sekadar ibadah, kegiatan ini memiliki dampak positif secara spiritual, sosial, dan psikologis bagi masyarakat. Selain menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, kegiatan yasinan ini juga membangun rasa kebersamaan dan memberikan ketenangan jiwa bagi masyarakat yang mengikutinya. Adapun rangkaian kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, kemudian pembacaan yasin fadhilah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Nurrohim dan pembacaan sholawat nariyah 11 kali dan ditutup dengan doa.

2. Kajian Fiqih

Kajian fiqih merupakan kegiatan pembelajaran dan diskusi mengenai hukum-hukum Islam yang mengatur ketentuan hidup di berbagai aspek, seperti ibadah, *muamalah* (transaksi), *munakahat* (pernikahan), *jinayah* (pidana Islam), dan lainnya. Kajian ini bertujuan untuk memahami ketentuan syariat berdasarkan sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas, serta mengacu pada pendapat ulama dari berbagai mazhab fiqih.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Senin, kitab yang dikaji meliputi *fathul qorib*, *tanqihul qoul*, *bulughul maram*, dll. sesuai dengan tema yang dikaji oleh ustadz.

### 3. Dzikir Fida'

Dzikir fida' adalah kegiatan dzikir dengan serangkaian bacaan surat Al-Ikhlash sebanyak 100 kali disertai dengan kalimat-kalimat thayyibah seperti syahadat, istigfar, takbir, tasbih dan tahlil dengan harapan agar orang yang membaca dan orang yang sudah meninggal dunia diberi ampunan oleh Allah serta dibebaskan dari api neraka. Kegiatan dzikir fida' ini rutin dilaksanakan setiap malam Kamis, bertempat di Masjid Baiturrahmah Sukosono.

### 4. Manaqib Selapanan

Manaqib selapanan merupakan kegiatan pembacaan manaqib syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan manaqib selapanan ini rutin dilakukan setiap satu bulan sekali (bulan Hijriyah) pada tiap hari Jum'at Wage dan dilaksanakan secara bergantian di rumah para jamaah.

Kegiatan manaqib memiliki daya tarik tersendiri dalam hal spiritual keagamaan terutama pada masyarakat Indonesia. Karena di dalam manaqib telah disampaikan kisah orang-orang shaleh yang diharapkan dapat dijadikan sebagai teladan hidup bagi para jamaah.

### 5. Maulid Barzanji

Kegiatan Barzanji merupakan amalan yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Dalam Ahlussunnah wal Jama'ah, tradisi ini diyakini sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw, media dakwah Islam, dan sarana mempererat ukhuwah Islamiyah. Dengan membaca Maulid Al-Barzanji, diharapkan umat Islam dapat meneladani akhlak Nabi, memperkuat iman, dan menjaga tradisi Islam Indonesia yang damai dan penuh rahmat.

Kegiatan Maulid Barzanji di Majelis Taklim Ar-Rahmah dilaksanakan setiap malam Senin, karena sesuai dengan hari kelahiran Nabi saw. Untuk jamaah laki-laki pelaksanaannya bertempat di Masjid Baiturrahmah, sedangkan untuk jamaah Perempuan pelaksanaan Barzanji bertempat di rumah para jamaah secara bergilir.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Arrahmah tersebut relevan dengan prinsip utama *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, yaitu *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (keseimbangan), *Tawasuth* (moderat), dan *I'tidal* (adil). Kegiatan Yasinan, kajian fiqh, Dzikir Fida', Manaqib, dan Maulid Barzanji sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai ini, karena mencerminkan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian, kebersamaan, dan keseimbangan. Berikut ini adalah relevansi kegiatan Majelis Taklim dengan nilai Aswaja:

1. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* berarti bersikap toleran dan menghormati perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Relevansi nilai *tasamuh* dengan kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah:

- Kegiatan ini terbuka bagi semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau pemahaman keagamaan.
- Dalam kegiatan majelis taklim, masyarakat saling menghormati perbedaan pendapat, terutama dalam masalah fiqh dan tradisi keagamaan.
- Mengajarkan sikap menghargai pandangan dan pendapat ulama, asalkan sesuai dengan syariat

2. *Tawazun* (Keseimbangan)

*Tawazun* berarti menjaga keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, serta antara individu dan masyarakat. Relevansi nilai *tawazun* dengan kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah:

- Kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah tidak hanya berisi ibadah spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial seperti silaturahmi dan gotong royong.
- Dalam majelis taklim, terdapat keseimbangan antara ilmu, ibadah, dan akhlak, sehingga tidak hanya fokus pada satu aspek saja.
- Mengajarkan masyarakat agar tidak ekstrem dalam beragama, tetapi tetap menjalankan ajaran Islam secara proporsional.

3. *Tawasuth* (Moderat)

*Tawasuth* berarti sikap moderat dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Relevansi nilai *Tawasuth* dengan kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah:

- Kegiatan ini merupakan wujud keberagaman yang moderat, tidak berlebihan dalam menjalankan tradisi, tetapi tetap sesuai dengan ajaran Islam.
- Tidak menolak amalan yang memiliki dalil dan manfaat, tetapi juga tidak memaksakan pemahaman kepada orang lain.
- Menghindari sikap ekstremisme, baik dalam bentuk pelarangan tanpa dasar maupun dalam bentuk pengkultusan tradisi yang berlebihan.

4. *I'tidal* (Keadilan dan Keseimbangan dalam Bertindak)

*I'tidal* berarti bersikap adil dalam kehidupan, baik kepada diri sendiri, sesama manusia, maupun kepada Allah SWT. Relevansi nilai *I'tidal* dengan kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah:

- Kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Ar-Rahmah mengajarkan keadilan dalam beribadah, di mana masyarakat tidak hanya beribadah secara individual tetapi juga berjamaah.
- Dalam majelis taklim, ilmu yang diajarkan bersumber dari ulama yang kredibel dan bersanad, sehingga tidak condong ke paham ekstrem atau liberal.
- Masyarakat diajarkan untuk bersikap adil dalam menerima perbedaan, sehingga tetap menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah.

## **Tantangan dan Hambatan Majelis Taklim Ar Rahmah dalam Meningkatkan Nilai Aswaja An Nahdliyah**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Majelis Taklim Ar-Rahmah dalam proses pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat, tidak semua warga memahami pentingnya belajar agama secara rutin, sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih intensif.
2. Minimnya Fasilitas dan Sarana, Keterbatasan tempat dan fasilitas pendukung seperti kitab-kitab rujukan dan media pembelajaran menjadi kendala tersendiri.
3. Terbatasnya kader pengajar, Keterbatasan jumlah ustaz dan pendakwah yang mampu mengajarkan Islam sesuai dengan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.
4. Pengaruh Digitalisasi dan Informasi yang Tidak Terfilter, masyarakat mudah mengakses informasi agama dari internet atau media sosial tanpa bimbingan, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru.
5. Belum adanya kurikulum, Majelis Taklim Ar-Rahmah belum memiliki kurikulum yang terstruktur, sehingga materi yang diberikan tidak terjadwal.

## **Solusi untuk Mengatasi Tantangan**

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, peneliti memberikan solusi guna mengatasi tantangan tersebut, antara lain:

1. Pendekatan Personal dan Kultural, Salah satu strategi yang diterapkan adalah menggunakan pendekatan personal dan kultural dalam mengajak masyarakat untuk aktif mengikuti pengajian. Pengurus majelis taklim secara aktif melakukan sosialisasi dengan pendekatan yang selaras dengan budaya dan tradisi lokal, sehingga dakwah dapat diterima dengan lebih baik. Dengan memahami kearifan lokal, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih efektif dan menyentuh hati masyarakat
2. Peningkatan Sarana dan Prasarana, Kegiatan keagamaan yang nyaman dan kondusif membutuhkan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, majelis taklim berupaya meningkatkan sarana dan prasarana dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta menggalang donasi dari para dermawan. Dengan adanya tempat yang lebih nyaman, ketersediaan buku-

buku keislaman, serta fasilitas pendukung lainnya, kegiatan pengajian dapat berjalan lebih optimal dan menarik minat lebih banyak jamaah.

3. Pelatihan bagi Kader dan Ustaz Muda, Untuk memastikan keberlanjutan kegiatan majelis taklim, perlu adanya kaderisasi bagi generasi muda yang siap menjadi pengajar dan pendakwah di masa depan. Majelis taklim bekerja sama dengan pesantren serta lembaga keislaman untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para kader dan ustaz muda. Pelatihan ini mencakup pemahaman fiqih, akhlak, metode dakwah, serta keterampilan berbicara di depan umum agar mereka dapat menjadi pendakwah yang kompeten dan inspiratif.
4. Pemanfaatan Teknologi Digital, Dalam era digital, media sosial dan teknologi informasi menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan dakwah. Oleh karena itu, majelis taklim mulai memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarluaskan kajian keislaman serta informasi terkait kegiatan keagamaan. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru atau menyesatkan. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan literasi digital di kalangan jamaah.
5. Membentuk kurikulum, dengan adanya kurikulum yang dibentuk materi yang diberikan akan terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui penerapan solusi-solusi ini, diharapkan Majelis Taklim dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Upaya ini juga menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi dakwah Islam yang moderat serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

## **Dampak Positif dan Manfaat Majelis Taklim bagi Masyarakat**

Keberadaan Majelis Taklim Ar-Rahmah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat Desa Sukosono, di antaranya:

- Meningkatkan pemahaman agama yang moderat dan sesuai dengan prinsip Aswaja An Nahdliyah. keberadaannya membantu meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat dan selaras dengan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah, sehingga masyarakat dapat mengamalkan Islam dengan pemahaman yang seimbang dan toleran.
- Majelis ini menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah melalui interaksi sosial yang terjalin dalam setiap pertemuan keagamaan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.
- Majelis Taklim Ar-Rahmah berperan sebagai wadah pembelajaran bagi generasi muda, memungkinkan mereka untuk mendalami ajaran Islam dengan bimbingan para ulama atau kyai yang berkompeten. Hal ini

memastikan bahwa mereka mendapatkan pemahaman agama yang benar sejak dini.

- Keberadaan majelis taklim ini berfungsi sebagai benteng dalam menangkal paham-paham radikal yang bertentangan dengan prinsip Islam moderat. Dengan pemahaman agama yang kuat dan benar, masyarakat dapat lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan serta terhindar dari ajaran yang menyimpang.
- Majelis ini turut berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan adanya ruang bagi perempuan untuk belajar dan berdiskusi, mereka dapat lebih aktif dalam membangun keluarga serta masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## KESIMPULAN

Sinergitas Majelis Taklim Ar-Rahmah dengan berbagai elemen masyarakat dan organisasi keagamaan di Desa Sukosono menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja An Nahdliyah. Dengan berbagai kegiatan yang dijalankan, seperti yasinan, kajian fiqh, dzikir fida', manaqib dan maulid barzanji, majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, perlu dukungan dari semua pihak agar keberlanjutan dan pengembangan Majelis Taklim Ar-Rahmah semakin optimal dalam mencetak generasi yang berakhlak Islami dan berpegang teguh pada prinsip Aswaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan 1). Syakir Media Press.
- Ahmad, N. M., & Sein, L. H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Aswaja An- Nahdliyin dan Tradisi Keagamaan Masyarakat (Upaya untuk Melestarikan Praktek Keagamaan Masyarakat dan Filterisasi Terhadap Gejolak Aliran Lain di Era Modern). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 132–152. <http://dx.doi.org/10.21580/jish.v9i1.21810>
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagaman di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>
- Ehwanuddin, Wijaya, A., & Fauzi, A. I. (2024). Pendampingan Majelis Taklim dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah ( Aswaja ) di Purwosari Metro Utara Kota Metro. *Ngabekti (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 70–78.

- Fitri, S. L., Candra, H., & Daflaini. (2022). Tinjauan Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 55–68.
- Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Ideas Publishing.
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Munawarah, S., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya. *Tadris*, 18(01), 38–52.
- Rohman, F., & A'la, H. (2020). Pembiasaan Tradisi Aswaja sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Kedung Jepara. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 128–148. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.128-148>
- Solechan. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 112–128.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Slitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syahputra, A., Riduan, M., & Armanila. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Beribadah Masyarakat Jalan Garu II B. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Agama*, 22(1), 116–124.
- Yusron, A., Faraz, N. J., & Rosdiana, A. (2021). The Values of Ahlussunah Wal Jamaah Based on Local Curriculum of Keaswajaan at Madrasah Tsanawiyah Jepara Turkish Journal of Computer and Mathematics Education Research Article. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(11), 7140–7145.
- Zubaidi, & Mufti, A. Y. Al. (2019). *Pendidikan Islam: Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*. UNISNU Press.